

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian tentang Guru Pendidikan agama Islam

##### 1. Pengertian Guru

Guru memang memiliki posisi yang sangat penting dan integral. Posisi tersebut terlihat baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adanya kedua peran tersebut membuat guru begitu dihormati, disegani dan dihargai berbagai kalangan baik sesama kolega, peserta didik, kepala sekolah, dan tak kalah ketinggalan yaitu masyarakat.<sup>13</sup>

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>14</sup>

Menurut M. Arifin, guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai Agama Islam.<sup>15</sup> Menurut Muhamad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik

---

<sup>13</sup>Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 149.

<sup>14</sup>Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 93.

<sup>15</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), 100.

potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu ia mampu sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.<sup>16</sup>

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotoriknya.<sup>17</sup> Guru agama bukan sekedar sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi “ spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.<sup>18</sup>

Dari berbagai pendapat diatas penulis menyimpulkan guru agama adalah orang dewasa yang bekerja dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya sehari-hari nilai-nilai agama dan memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhirat kelak nanti.

---

<sup>16</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 128.

<sup>17</sup>Ibid., 128.

<sup>18</sup>Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 5.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah”, dengan kata kerja “*Rabba*”. Kata *rabba* sendiri memiliki arti tumbuh dan berkembang. Dengan demikian secara istilah pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Menurut Fuad Ihsan, pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).<sup>20</sup>

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut menurut Yusuf Qorhowi bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan, kejahatannya, manis, dan pahitnya.<sup>21</sup> Menurut Zakiah Daradjad Pendidikan Agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai

---

<sup>19</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 25.

<sup>20</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 7.

<sup>21</sup>Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 39.

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Tujuan tersebut dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>23</sup>

Penjelasan tentang guru dan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani anak didik kearah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah swt khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orangtua, dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik atau guru pendidikan agama Islam,

---

<sup>22</sup>Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 86.

<sup>23</sup>Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 213.

diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Optimalisasi Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru sebagai seorang pendidik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri, peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal adalah:<sup>24</sup>

- a) Guru sebagai pendidik yaitu guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik.
- b) Guru sebagai pengajar yaitu guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar.
- c) Guru sebagai pembimbing yaitu guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- d) Guru sebagai pelatih yaitu agar kompetensi dasar harus tercapai dan dikuasai siswa maka membutuhkan latihan secara berulang-ulang oleh guru.
- e) Guru sebagai penasehat yaitu peranya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik identitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.

---

<sup>24</sup>Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), 13-23.

- f) Guru sebagai model dan teladan yaitu dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figure guru.
- g) Guru sebagai korektor yaitu guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan dimana nilai yang buruk.
- h) Guru sebagai organisator yaitu dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran.
- i) Guru sebagai motivator yaitu guru sebagai motivator dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- j) Guru sebagai fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.
- k) Guru sebagai pengelola kelas yaitu guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik., karena kelas tempat berhimpunya semua anak didik.
- l) Guru sebagai mediator yaitu guru seagai mediator memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.
- m) Guru sebagai evaluator yaitu guru sebagai evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.

Kalau kita hubungkan dengan semboyan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara maka sangat cocok sekali yaitu guru harus memiliki peran sebagai *Ing ngarso sung tulodo* (guru kalau berada di depan harus

memberikan contoh); dan *ing madya mangun karso* (guru jika berada di tengah harus dapat membangkitkan rasa untuk mau belajar) *serta tut wuri handayani* (guru jika berada di belakang harus dapat memberi motivasi kepada peserta didik). Hal tersebut memiliki sebuah pengertian, bahwa guru harus dapat memberikan contoh dan pengaruh serta mengendalikan peserta didik dengan baik dan benar.<sup>25</sup>

Mengenai peran guru, para ahli pendidikan Islam dan para ahli pendidikan barat telah sepakat bahwa peran guru adalah mendidik. Mendidik adalah peran yang sangat luas. Mendidik sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagaimana dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan pembiasaan. Dalam pendidikan di sekolah, peran guru sebagian besar adalah mendidik dengan cara mengajar. Dalam literatur yang ditulis oleh para ahli pendidikan Islam, peran guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. Ada beberapa pernyataan tentang tugas guru yang diambil dari uraian penulis Muslim tentang syarat dan sifat guru, misalnya sebagai berikut:<sup>26</sup>

- a) Guru harus mengetahui karakter peserta didik.
- b) Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c) Guru harus mengajarkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya

---

<sup>25</sup>Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 152-153.

<sup>26</sup>Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam* (Makassar; Alauddin University Press, 2014), 21-22.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa peran guru dalam pendidikan Islam cakupannya sangat luas, karena selain bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik, juga dituntut mampu memberikan bimbingan dan mengarahkan mereka agar menjadi anak yang cerdas, berkepribadian, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **B. Kajian Tentang Kecerdasan Spiritual**

### **1. Pengertian Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan bahasa Arab disebut *Al-dzaka*. Menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.<sup>27</sup>

Beberapa ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya: Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan, sebagai:<sup>28</sup>

- a) Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya
- b) Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan
- c) Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.

---

<sup>27</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 96.

<sup>28</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 96.

Suharsono menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologinya.<sup>29</sup>

Jadi kecerdasan adalah kemampuan tertinggi pada diri seseorang untuk melakukan aktivitasnya sesuai dengan pemahaman dan kekuatan yang dimilikinya.

Menurut Agustian, spiritual berasal dari kata *spirit*, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhanya.<sup>30</sup> Spiritual dalam pengertian luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual mempunyai kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terhadap kepercayaan yang mengandung kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.<sup>31</sup>

Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

---

<sup>29</sup>Suharsono, *Mencerdaskan Anak* (Depok: Inisiasi Press, 2003), 43.

<sup>30</sup>Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak, Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2012), 11.

<sup>31</sup>Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), 131.

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.<sup>32</sup>

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan. Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.<sup>33</sup>

Aspek-aspek kecerdasan spiritual, yaitu:<sup>34</sup>

a) Sidiq

Sidiq adalah orang benar dalam semua kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Hati nuraninya menjadi bagian dari kekuatan dirinya karena dia sadar bahwa segala hal yang akan mengganggu ketentraman jiwanya merupakan dosa. Dengan demikian, kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan dari kalbu yang secara

---

<sup>32</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Katahati, 2010), 31.

<sup>33</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 168.

<sup>34</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Tasmara, 2001), 189.

terus menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya Ilahi.

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatannya, karena dia tidak pernah berfikir untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain, sebab sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, serta sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri.

b) Amanah

*Amanah* menjadi salah satu aspek dari ruhaniah bagi kehidupan manusia, seperti halnya agama dan amanah yang dipikulkan Allah menjadi titik awal dalam perjalanan manusia menuju sebuah janji. Janji untuk dipertemukan dengan Allah SWT, dalam hal ini manusia dipertemukan dengan dua dinding yang harus dihadapi secara sama dan seimbang antar dinding jama'ah didunia dan dinding kewajiban *insane* diakhirat nanti. Sebagai makhluk yang paling sempurna dari ciptaan Allah SWT dibandingkan dengan makhluk yang lain, maka amanah salah satu sifat yang dimiliki oleh manusia sebagai *khlaifah* dimuka bumi.

c) Tablig

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Seorang muslim tidak mungkin bersikap *selfish*, *egois*, atau *ananiyah* hanya mementingkan dirinya sendiri. Bahkan

tidak mungkin mensucikan dirinya tanpa berupaya untuk menyucikan orang lain. Kehadirannya ditengah-tengah pergaulan harus memberikan makna bagi orang lain bagaikan pelita yang berbinar memberi cahaya terang bagi mereka yang kegelapan. Mereka yang memiliki sifat tablig mampu membaca suasana hati orang lain dan berbicara dengan kerangka pengalaman serta lebih banyak belajar dari pengalaman dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

d) Fathanah

*Fathanah* diartikan sebagai kemahiran atau penguasaan terhadap bidang tertentu, pada hal makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh. Seorang yang memiliki sifat *fathanah*, tidak hanya menguasai bidangnya saja begitu juga dengan bidang-bidang yang lain. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang professional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur, memiliki kebijakan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak.

Berdasarkan kelima aspek-aspek kecerdasan spiritual, maka dapat membuat kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk penggunaan nilai-nilai agama baik dalam berhubungan secara *vertical* atau hubungan dengan Allah SWT. (*hab lum minallah*) dan hubungan secara *horizontal* atau hubungan sesama manusia (*hab kum min'an nas*) yang dapat dijadikan pedoman suatu perbuatan yang bertanggung jawab didunia maupun diakhirat.

Menurut Indragiri A. dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Optimal” menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta
- b) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa
- c) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama
- d) Anak senang melakukan perbuatan baik
- e) Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih
- f) Anak mau mengunjungi teman, saudara maupun tetangga yang sakit.

## 2. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Selama mengurangi kehidupan yang fana di dunia, setiap orangtua berusaha mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar mempunyai sifatsifat (karakter) yang baik, seperti ketaatan menjalankan ibadah dan senantiasa berlaku jujur dan hormat kepada orangtua. Dengan pernyataan lain, ciri-ciri anak ideal yang diinginkan orangtua di era *cyber* ini memiliki IQ (*Intelligence Quotient*, kecerdasan kognisi), IE (*Intelligence Emotional*, kecerdasan emosional), dan IS (*Intelligence Spiritual*, kecerdasan spiritual) yang tinggi.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Indragiri A, *Kecerdasan Optimal* (Jogjakarta: Starbooks, 2010), 90.

<sup>36</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 169.

Kecerdasan spiritual sangat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena itu kecerdasan spiritual dianggap sebagai dasar dari kecerdasan lainnya. Menemukan makna hidup dan kebahagiaan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia maupun di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia lain serta makhluk lain, yang bisa dicapai jika seseorang bisa mengoptimalkan kecerdasannya dan melaraskan antara IQ, EQ, dan IS yang dimiliki.

Tujuan mengembangkan pada siswa adalah berusaha untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai hidup di dunia dan di akhirat. Selain itu diarahkan untuk membantu kepribadian muslim pada anak, serta dapat mencapai jiwa muthmainnah yaitu pribadi yang tenang karena tulus ikhlas melaksanakan perintah-perintah Allah Swt sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan larangan-Nya, sehingga menjalani hidup ini sesuai dengan fitrahnya dan ridha-Nya.<sup>37</sup>

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:<sup>38</sup>

a) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Alangkah ruginya hidup

---

<sup>37</sup>Abdul Hamid, "Upaya Guru Pai Melalui Penanaman Nilai Keagamaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Kota Palu", *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islami*, 2, (Desember 2017), 133.

<sup>38</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Jogjakarta: Katahati, 2010), 49-98.

di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langkah yang dilatihkan orang tua kepada anak-anaknya:

- 1) Membiasakan diri bersikap positif
  - 2) Memberikan sesuatu yang terbaik
  - 3) Menggali hikmah disetiap kejadian
- b) Mengembangkan lima latihan penting

Tony Buzan, seorang ahli yang telah mneulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran, menyebutkan ciri-ciri yang mempunyai kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, dan mempunyai selera humor yang baik.

- c) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual sangat erat kaitanya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang

membuat seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Adapun contoh ibadah yang bisa dilakukan melibatkan anak-anak dalam melakukan sholat, membiasakan berpuasa sejak dini kepada anak-anak. Dari aktivitas tersebut, tingkat kesabaran anak dapat teruji. Pada saat berpuasa, anak juga berlatih untuk menahan emosi.

d) Melejitkan Kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Dalam rangka melatih sifat sabar pada anak, orang tua tidak perlu memenuhi apa yang menjadi permintaan anak-anaknya, bukan demikian maksudnya. Akan tetapi, bagaimana orang tua tetap memenuhi permintaan sang anak, namun melalui proses yang melibatkan sang anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. Hal ini bisa dimulai dari hal-hal yang kecil.

Selain sabar, sifat yang harus kita latihkan kepada anak-anak kita adalah sifat bisa bersyukur. Meskipun bersyukur itu pada hakikatnya kepada Tuhan, tetapi orang tua dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat bisa mengucapkan terima kasih kepada sesama manusia. Jadi mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah sekaligus, yakni bersyukur kepada Tuhan dan berterima kasih kepada sesama manusia.

## C. Penanaman Nilai Sidiq dan Amanah

### 1. Nilai Sidiq

#### a) Pengertian Sidiq

Shidiq berasal dari kata *shadaqa* yang artinya benar. Benar disini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta, sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran. Selain makna jujur, sidiq juga terkadang dimaknai kesetiaan, seperti setia dengan janji dan setia dengan komitmen.<sup>39</sup>

Kejujuran adalah komponen ruhani yang memantulkan berbagai sikap terpuji. Mereka berani menyampaikan sikap secara transparan, terbebas dari segala kepalsuan dan penipuan. Hatinya terbuka dan selalu bertindak lurus. Manusia jujur adalah manusia yang memiliki hati yang bersih, kematangan jiwa, kedewasaan, dan memiliki kearifan sikap. Kejujuran biasanya tidak lahir dari manusia yang memiliki watak munafik dan pendusta, tidak pula orang hasad.

Adapun, perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang dia perbuatnya. Dia siap menghadapi resiko dan seluruh akibatnya dengan penuh sukacita. Tidak pernah terpikirkan olehnya untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain karena sikap tidak bertanggung jawab merupakan

---

<sup>39</sup>Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, panduan perilaku Muslim Modern* (Solo: Era Intermedia, 2004), 41.

pelecehan paling azasi terhadap orang lain, dan sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri dan Tuhan.<sup>40</sup>

Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataannya yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya. Jadi mustahil bagi Rasulullah SAW, itu bersifat pembohong, penipu, dan sebagainya. Dalam Al-Quran Q.S An Najm 4-5:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

Artinya:

*“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur’an) menurut kemauan hawa nafsunya.”*

إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya:

*“Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.”*<sup>41</sup>

#### b) Macam-macam shidiq

##### 1) Jujur kepada Allah

Jujur terhadap Allah adalah soal hati nurani. Ada semacam sebongkah iman yang merasakan bahwa dirinya senantiasa dilihat Allah. Ada kamera Ilahiah yang secara terusmenerus menyoroti qalbunya. Dia merasakan bahwa senantiasa Allah hadir dan menampakkan diri dimana-mana.

Suasana batin yang merasakan kehadiran Allah, menyebabkan mereka tidak sekalipun terlintas untuk berbohong. Karena kebohongan bagi mereka merupakan kebodohan dan pengingkaran yang amat nyata terhadap keimanannya.

<sup>40</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 191.

<sup>41</sup> Qs. An Najm (53): 4-5.

Hal ini tentu saja menjadikan gumpalan iman yang membuat dirinya menjadi tentram (aman) dan tidak pernah mempunyai keraguan sedikit pun di dalam membawa misinya yang selalu berada di atas jalan yang lurus untuk mengantarkan dan menyebarkan nilai-nilai kebenaran. Dengan modal kejujuran yang dimilikinya, meraka memberikan peringatan, seruan, dan ajakan mengembangkan kualitas hidupnya secara bersama, *syumul wasy-syami'* sempurna dan luhur.<sup>42</sup>

## 2) Jujur kepada orang lain

Jujur terhadap orang lain bukan hanya sekedar berkata dan berbuat benar, namun berusaha memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain. Sikap jujur terhadap orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan yang dialami mereka. Sehingga, seorang yang *shiddiq* mempunyai sikap empati yang sangat kuat dan mempunyai jiwa pelayanan yang prima. Maka, tidak mungkin seseorang merasa gelisah berada bersama-sama orang *shiddiqin* karena mereka adalah sebaik-baik teman yang penyantun dan penyayang serta direkomendasikan Allah.

Rasa empati merupakan salah satu ciri orang yang mempunyai sikap *sidiq*. Dirinya tidak mungkin terpangku tangan melihat permasalahan disekitarnya. Sikapnya yang proaktif selalu bersiap diri untuk mengulurkan tangan memberikan pertolongan tanpa

---

<sup>42</sup>Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 199-200.

mengharapkan balasan apa pun karena apa yang dilakukannya hanya mengharapkan ridha Allah Swt.

### 3) Jujur pada diri sendiri

Jujur pada diri berarti dia “memulai dengan sikap disiplin, taat, dan mengakui kemampuan yang dimilikinya”. Dia mampu mengendalikan diri dan tidak ingin memaksakan kehendak apabila keinginannya tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tidak terlintas untuk melakukan kepalsuan atau kebohongan hanya karena alasan “gengsi” atau “*prestise*” karena kejujuran berarti juga keberanian untuk mengatasi dirinya sendiri.<sup>43</sup>

Jujur pada diri sendiri juga berarti kesungguhan yang amat sangat untuk meningkatkan dan mengembangkan misi dan bentuk keberadaanya untuk memberikan yang terbaik bagi orang lain. Dia menampakkan dirinya yang sejati, apa adanya, lurus, bersih, dan otentik. Dia menyadari bahwa keberadaanya hanya punya makna bila memberikan manfaat bagi orang lain secara terbuka (*transparan*) tanpa kepalsuan, apalagi menyembunyikan fakta kebenaran atau memanipulasinya. Inilah yang disebut keberadaan otentik atau berdiri lurus.

Salah satu dimensi moral yang dilahirkan sholat adalah kejujuran, keikhlasan dan ketabahan. Seseorang yang sedang melaksanakan sholat, begitu taat dan berusngguh-sungguh untuk

---

<sup>43</sup>Ibid., 191-194.

mengikuti seluruh proses sejak dari takbir sampai salam. Tidak pernah kita dengar ada orang yang menipu jumlah rakaat dalam shalat walaupun dia shalat sendirian. Shalat telah melahirkan nuansa kejujuran dan melaksanakan seluruh kewajibannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Bagi orang-orang yang *sidiq*, esensi shalat tidak berhenti pada ucapan *assalamu'alaikum*, tetapi justru ucapan itu merupakan awal bagi dirinya untuk membuktikan hasil shalatnya dalam kehidupannya secara aktual dan penuh makna manfaat.

c) Manfaat *sidiq*

- 1) Kejujuran menenangkan hati
- 2) Kejujuran melahirkan berkah dalam hidup
- 3) Kejujuran mengantarkan cita-cita
- 4) Kejujuran bisa mendatangkan keuntungan tak terduga
- 5) Kejujuran menghasilkan kesetiaan

2. Nilai Amanah

a) Pengertian Amanah

Kata amanah adalah bentuk mashdar dari kata kerja *aminaya`manu-amnan-wa amanatan*. Kata kerja ini berakar huruf-huruf hamzah, mim, dan nun, bermakna pokok aman, tentram, tenang, dan hilangnya rasa takut. Secara terminologi amanah adalah menunaikan segala sesuatu yang dititipkan dan dipercayakan kepada seseorang. Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Sifat

amanah memang lahir dari kekuatan iman, semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada dirinya. Antara keduanya terdapat kaitan yang sangat erat sekali.<sup>44</sup> Rasulullah SAW bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ أَمَانَتُهُ، وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ (رواه احمد)

Artinya:

“Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji”.  
(HR. Ahmad).

b) Macam-macam Amanah

Al-Maraghi mengklasifikasikan amanah ke dalam tiga bagian: amanah hamba dengan Tuhannya, amanah hamba dengan sesama manusia, amanah manusia terhadap dirinya sendiri. Semua amanah tersebut harus ditunaikan semaksimal mungkin.<sup>45</sup>

Pertama: Amanah hamba dengan Tuhannya, yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkannya kepada Tuhan.

Kedua: Amanah hamba dengan sesama manusia, diantaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia dan lain sebagainya yang wajib dilakukan terhadap keluarga, kaum kerabat, manusia pada umumnya dan pemerintah.

---

<sup>44</sup> Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, “Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur’an”, Jurnal Syahadah, 10 (2017), 121-123.

<sup>45</sup> Ibid., 138-141.

Ketiga: Amanah manusia terhadap dirinya sendiri, seperti halnya memilih yang paling pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya, tidak mengerjakan yang berbahaya baginya didunia dan di akhirat, serta menghindarkan berbagai penyakit sesuai dengan pengetahuan dan petunjuk para dokter. Hal terakhir ini memerlukan pengetahuan tentang ilmu kesehatan, terutama pada waktu banyak tersebar penyakit dan wabah.